

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara demografis, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa serta lebih dari 700 bahasa daerah sehingga menjadikannya sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat tinggi. Setiap suku memiliki nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta kesenian khas yang menjadi ciri unik masing-masing daerah.¹ Keberagaman budaya adalah suatu konsep yang menunjukkan adanya perbedaan serta kekayaan dalam nilai, norma, bahasa, adat istiadat, dan bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat.² Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya menjadi identitas nasional sekaligus kekuatan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.³

Dalam Islam, keberagaman suku dan budaya dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹ Tony Sugianto, *Keberagaman Budaya Indonesia*, 03, no. 06 (2023).

² Tony Sugianto, "KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA," *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477) 3, no. 06 (2023): 13–16, Indonesia, <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i06.1967>.

³ Ilham Saputra dkk., "Keragaman Budaya Sebagai Identitas Bangsa Studi Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 30778–86, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32143>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*lita'arafu*). Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, maupun tradisi merupakan ketetapan Allah Swt. yang memiliki tujuan mulia, yaitu membangun hubungan saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama antarmanusia, bukan untuk saling membedakan atau merendahkan satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan bahwa keberagaman budaya Indonesia, termasuk tari tradisional Tirik Lalan di Kalimantan Selatan, merupakan bagian dari kekayaan yang patut dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, khususnya budaya Banjar yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.⁴ Kalimantan Selatan juga dikenal dengan kesenian tradisionalnya yaitu seni musik panting, seni tari tradisional, madihin, lamut dan seni teater tradisional.⁵ Salah satu bentuk budaya adalah tarian. Jenis-jenis tari menurut koreografinya dapat dibagi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari juga dapat digolongkan sebagai tari tradisional dan modern. Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang

⁴ Gusti Muhamad Shadiq dan Ahmad Harisuddin, *Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu dan Interelas Islam Terhadap Budaya di Kalimantan Selatan*, 3 (2025).

⁵ “Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya | Anderiani | Resital: Jurnal Seni Pertunjukan,” diakses 16 Juni 2026, https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2229?utm_source=chatgpt.com.

berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut.⁶

Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Tari Tirik Lalan merupakan salah satu warisan budaya tradisional dari Kalimantan Selatan, khususnya berkembang di Kabupaten Tapin. Tarian ini merupakan gabungan antara dua jenis tari, yaitu tari tirik dan tari lalan, yang menggambarkan kisah cinta muda-mudi dengan gerakan khas. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi Tari Tirik Lalan mengalami tantangan dalam pelestariannya.

Di sisi lain, pembelajaran matematika di sekolah sering kali masih bersifat abstrak dan kurang dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika secara kontekstual serta kurang mengenal warisan budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat menghubungkan matematika dengan budaya lokal melalui pendekatan etnomatematika.⁷

Dalam konteks pendidikan, Etnomatematika sebagai pendekatan budaya dalam matematika, mendukung pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan

⁶ Nirmalasari Simbolon dkk., “Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional di Generasi Muda | MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin,” diakses 16 Juni 2026, https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/1349?articlesBySameAuthorPage=35&utm_source=chatgpt.com.

⁷ Rusdyi Habsyi dkk., “Integrasi Konteks Budaya Nusantara Dalam Pembelajaran Matematika: Suatu Kajian Literatur Tentang Pendekatan Etnopedagogi Dan Etnomatematika,” *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 15, no. 4 (2025): 1695–707, <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3657>.

konsep-konsep matematika yang abstrak dengan pengetahuan lokal. Etnomatematika mengkaji konsep-konsep matematika yang terkandung dalam budaya masyarakat, termasuk dalam seni tari.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hilaliyah, berfokus pada Etnomatematika dalam Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan. Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam gerak tari radap rahayu terdapat aspek etnomatematika, selain itu alat musik pengiring dan busana tari radap rahayu juga terdapat aspek etnomatematika.⁹ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Habibah, dkk., yang meneliti pada setiap pola gerak tari Baksa Kembang menerapkan konsep geometri di dalamnya. Konsep geometri berupa geometri dimensi satu tergambar dari pola lantai berbentuk garis lurus dan dimensi dua tergambar dari bentuk pola lantai berbentuk segitiga, transformasi geometri refleksi dan rotasi, serta sudut yang diterapkan yaitu sudut lancip dan sudut tumpul.¹⁰ Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada identifikasi konsep-konsep matematika yang terdapat dalam gerak, pola lantai, kostum, dan properti Tari Tirik Lalan, tetapi juga mengkaji potensi hasil eksplorasi tersebut sebagai sumber belajar matematika kontekstual berbasis budaya lokal.

⁸ Habsyi dkk., "Integrasi Konteks Budaya Nusantara Dalam Pembelajaran Matematika."

⁹ Siti Hilaliyah, "Etnomatematika Dalam Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan," *Tarbiyah dan Keguruan*, 18 Juli 2022, <https://idr.uin-antasari.ac.id/20340/>.

¹⁰ Habibah dkk., "Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang | EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika," diakses 6 Juni 2026, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/14090>.

Namun, belum banyak penelitian sistematis yang mengeksplorasi hubungan ini secara mendalam khususnya mengeksplorasi aspek etnomatematika dalam Tarian Tradisional Tirik Lalan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam gerakan serta kostum tari Tirik Lalan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal serta pelestarian seni tari tradisional Kalimantan Selatan.

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan”**.

B. Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini adalah “Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan”. Untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian, maka akan diuraikan secara singkat istilah-istilah berikut:

1. Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata "ekplorasi" adalah melakukan penjelajahan lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, terutama mengenai sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Eksplorasi juga dapat merujuk pada tindakan menggali informasi atau mengumpulkan data dengan maksud untuk melakukan penelitian atau memberikan

informasi kepada pihak yang membutuhkannya. Kata “eksplorasi” termasuk dalam kategori “kata benda” atau “kata nomina”.¹¹

Eksplorasi tidak hanya tentang penemuan hal baru, tetapi juga tentang perjalanan untuk memahami lebih dalam, mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan mendorong kreativitas dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, eksplorasi dimaknai sebagai upaya peneliti untuk menggali dan mengidentifikasi informasi secara mendalam mengenai konsep matematika yang terdapat dalam Tari Tirik Lalan sebagai salah satu warisan budaya tradisional Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Melalui proses eksplorasi tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep matematika yang terkandung pada gerakan tari, pola lantai, kostum, properti, serta unsur pendukung lainnya, sekaligus mengkaji potensinya sebagai sumber belajar matematika kontekstual berbasis budaya lokal.

2. Etnomatematika

Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya lokal atau tradisional masyarakat memiliki beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksiaktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual, dan pemanfaatan beragam sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Salah satu wujud pembelajaran berbasis budaya adalah etnomatematika (*Ethnomathematics*). Etnomatematika berarti melihat dan memahami matematika

¹¹ “Eksplorasi”. KBBI Daring, 2016. Web. 31 Mei 2023.

sebagai produk dari budaya, dan etnomatematika adalah bidang penelitian yang menyelidiki hubungan antara matematika dan budaya.¹² Etnomatematika dalam penelitian ini difokuskan pada kajian unsur-unsur matematika yang dapat diamati dalam bentuk ragam gerak, pola lantai, bentuk dari kostum tari yang digunakan pada Tari Tirik Lalan, meliputi konsep geometri, pola dan kesimetrisan, ukuran, serta keterkaitannya dengan nilai budaya masyarakat Banjar.

3. Tarian Tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan

Secara semantik "tradisi" adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan ada kesan seolah-olah konsep ini bersifat statis, konservatif, menolak adanya "perubahan", atau menutup diri. Dalam banyak hal, seperti seni pertunjukan tradisi merupakan bagian yang tak terlepas dari pandangan seperti ini, yang biasanya diekspresikan lewat berbagai bentuk upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat sakral atau suci. Konsep tradisi seperti itu biasanya selalu dibandingkan dengan konsep modern, yang bertumpu pada pandangan dunia modern (*modern world view*) yang memiliki sikap mental yang khas atau *a point of view*, senantiasa selalu menuntut adanya "perubahan", kreatif, inovatif, ingin merombak sifat-sifat konservatif.¹³

Tarian tradisional adalah bentuk ekspresi seni gerak yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, dan memiliki nilai-nilai budaya, makna simbolis, serta fungsi sosial tertentu sesuai dengan adat

¹² Paul Ernest dkk., *The Philosophy of Mathematics Education*, ICME-13 Topical Surveys (Springer International Publishing, 2016), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-40569-8>.

¹³ Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.

istiadat setempat. Suku Banjar di Kalimantan Selatan memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk tarian. Tarian-tarian ini biasanya ditampilkan dalam acara adat, upacara keagamaan, penyambutan tamu kehormatan, hingga festival budaya.

Salah satu tarian tradisional khas banjar adalah Tari Tirik Lalan, tarian ini berasal dari sebuah tari Bagandut pada tahun 1970-an yang berasal dari daerah Pandahan Kabupaten Tapin. Sebuah tarian yang romantik, yang menggambarkan seorang suami yang ingin merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, namun sang istri rupanya tidak mengizinkan, sang suami pergi tidak tentu entah berapa lamanya. Sang istri begitu sedih. Sang suami dengan pujuk rayu dan memberikan pengertian pada sang istri. Pada akhirnya sang istri mengizinkan juga keberangkatan sang suami. Tarian ini ditampilkan pada acara hiburan dalam memperingati hari-hari kebesaran tempatan maupun kebangsaan atau perayaan lainnya.¹⁴

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka fokus penelitian yang peneliti identifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja konsep matematika yang terkandung dalam tarian tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan?

¹⁴ Amirul Yusof, *Tari Tirik Lalan*. Diunggah di Scribd, <https://id.scribd.com/doc/126154483/Tari-Tirik-Lalan>.

2. Bagaimana potensi yang ada pada tarian tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan sebagai sumber belajar matematika kontekstual berbasis budaya lokal?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi konsep matematika yang terkandung dalam tarian tradisional Tirik Lalan Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah Tari Tirik Lalan memiliki keterkaitan dan potensi sebagai sumber belajar matematika kontekstual berbasis budaya lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan serta meningkatkan pengetahuan terhadap etnomatematika pada Tarian Tirik Lalan. Selain itu, juga diharapkan dapat dikembangkan untuk pendidikan khususnya matematika sekaligus melestarikan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru: Dapat digunakan sebagai rujukan bahan atau materi dalam pembelajaran matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari hari dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjadikan etnomatematika pada tari Tirik Lalan sebagai alternatif pada proses pembelajaran matematika.
- b. Manfaat bagi siswa: Meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar serta peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan

pembelajaran berbasis etnomatematika pada tari Tirik Lalan. Peserta didik dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah lingkungan sekitar, khususnya Kalimantan Selatan serta berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan yang ada.

- c. Manfaat bagi sekolah: Memberikan masukan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar menggunakan etnomatematika pada pembelajaran matematika.
- d. Manfaat bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam berkenaan dengan etnomatematika pada tari Tirik Lalan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan telah menjadi landasan penting dalam mendukung topik pembahasan ini. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan referensi utama untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan wawasan dalam bidang ini. Meskipun penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. Etnomatematika dalam Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan

Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam gerak tari radap rahayu terdapat aspek etnomatematika, seperti: garis lurus, segitiga sama kaki, trapesium, lingkaran dan refleksi. Alat musik pengiring dan busana tari radap rahayu juga

terdapat aspek etnomatematika, seperti: lingkaran, tabung, segitiga, garis sejajar, persegi panjang, refleksi dan rotasi. Penelitian ini hanya mencakup gerak tari, alat musik pengiring, dan busana.¹⁵

2. Etnomatematika Tari Andun pada Budaya Masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep matematika yang ada pada Budaya Tari Andun meliputi, bentuk sudut, kesejajaran, berhadap hadapan dan bangun datar, sudut siku-siku dengan nilai sudut 90° , sudut tumpul dengan nilai sudut $90 < 180^\circ$, sudut lancip dengan nilai sudut kurang dari 90° , sedangkan kesejajaran pada bentuk posisi badan terhadap lantai, berhadap-hadapan pada posisi membentuk pola lantai, serta bangun datar itu sendiri ada persegi, persegi panjang, dan lingkaran. . Penelitian ini hanya berfokus pada gerak dan pola lantai nya saja.¹⁶

3. Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap pola gerak tari Baksa Kembang menerapkan konsep geometri di dalamnya. Konsep geometri berupa geometri dimensi satu tergambar dari pola lantai berbentuk garis lurus dan dimensi dua tergambar dari bentuk pola lantai berbentuk segitiga, transformasi geometri refleksi dan rotasi, serta sudut yang diterapkan yaitu sudut lancip dan sudut tumpul. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pola gerak dan pola

¹⁵ Hilaiyah, "Etnomatematika Dalam Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan."

¹⁶ Amelia Lestari, "Etnomatematika Tari Andun Pada Budaya Masyarakat Suku Serawai Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" (doctoral, UIN FAS BENGKULU, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7284/>.

lantai.¹⁷

4. Eksplorasi Etnomatematika pada Gerakan Tari Manuk Dadali Terhadap Konsep Geometri

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada gerak tari Manuk Dadali ditemukan konsep geometri sudut, dimensi dua dan transformasi. Konsep geometri sudut yang terdapat pada tari Manuk Dadali ada pada posisi tangan, kaki dan badan penari ketika sedang melakukan gerakan tariannya. Konsep sudut siku-siku terdapat pada gerakan merenggangkan tangan di awal lagu dan gerakan satu tangan lurus ke depan dan satu tangannya lagi berada di pinggang; konsep sudut tumpul terdapat pada gerakan mengayunkan tangan ke kanan dan ke kiri; konsep sudut lancip terdapat pada gerakan satu tangan ke bawah dan satunya di pundak serta gerakan tangan diayunkan seperti kepakan sayap; konsep sudut 180 derajat terdapat pada gerakan tangan diayunkan seperti kepakan sayap.

Setelah itu, konsep geometri dimensi dua ditemukan pada pola lantai tari Manuk Dadali. Bentuk bidang trapesium ditemukan pada pola lantai gerakan awal dan gerakan satu tangan ke bawah dan satunya di pundak; terdapat konsep garis lurus yang ada pada pola lantai gerakan tangan ke depan; bentuk persegi panjang terdapat pada pola lantai gerakan satu tangan ke bawah dan satunya di pundak; sedangkan bentuk belah ketupat terdapat pada pola lantai gerakan tangan direntangkan. Terakhir, ditemukan konsep geometri transformasi pada gerakan tari Manuk Dadali melalui pola lantai gerakan tangan diluruskan ke

¹⁷ “Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang | EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika.”

bawah, yaitu rotasi pada gerakan memutar. Obyek dari penelitian ini yaitu dengan fokus rinci pada gerakan tubuh penari dan pola lantai.¹⁸

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Etnomatematika Dalam Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan	Penelitian tersebut mengkaji unsur etnomatematika pada gerak tari, alat musik, dan busana Radap Rahayu, sedangkan penelitian ini fokus pada ragam gerak, pola lantai, busana dan aksesoris pada Tarian Tradisional Tirik Lalan serta potensinya sebagai media pembelajaran matematika.
2.	Etnomatematika Tari Andun pada Budaya Masyarakat Suku Serawai Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya buat ini menggunakan objek budaya yang berbeda, yaitu Tari Tirik Lalan dari Kalimantan Selatan, tidak hanya membahas gerak dan pola lantai, tetapi juga sejarah tarian dan integrasinya dalam pembelajaran matematika. Serta mengidentifikasi konsep matematika yang berbeda dengan penelitian terdahulu.
3.	Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kambang	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada pola gerak dan pola lantai tari Baksa Kembang, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi konsep matematika seperti ragam gerak, pola lantai, busana dan aksesoris serta potensinya dalam pembelajaran.
4.	Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerakan Tari Manuk Dadali Terhadap Konsep Geometri	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian konsep geometri yang terdapat pada gerakan dan pola lantai tari. Adapun penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep geometri, tetapi juga menganalisis konsep pola bilangan dalam Tari Tirik Lalan melalui pendekatan etnografi serta mengaitkannya dengan media pembelajaran matematika.

¹⁸ Sharron Angel Senduk dan Louise M. Saija, "Ethnomatematics Exploration in the Manuk Dadali Dance Movement on Geometry Concepts | Jurnal Padagogik," diakses 6 Juni 2026, <https://jurnal.unai.edu/jpd/article/view/3017>.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Sebagai berikut:

1. Pendahuluan (BAB I) ini berfungsi sebagai pengantar yang memaparkan latar belakang penelitian, serta memberikan gambaran umum tentang tujuan dan ruang lingkup penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang meliputi Latar Belakang, Definisi Operasional, Fokus dan tujuan penelitian, signifikansi penelitian, Sistematika Penelitian.
2. Pada (BAB II) ini, penulis akan mengkaji dan membahas berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian, serta menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam menyusun penelitian ini. Kajian teori ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan penelitian, serta untuk membangun kerangka pemikiran yang sistematis dan logis dalam menyusun penelitian.
3. Pada (BAB III) ini, penulis akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang proses penelitian yang dilakukan, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan

menilai keabsahan hasil penelitian.

4. Pada (BAB IV) ini, Penulis menyajikan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan. Yaitu, memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian.
5. Pada (BAB V) ini, Penulis akan menyajikan kesimpulan dan memberikan saran-saran yang relavan.

Sebagai bagian akhir, skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang mendukung keseluruhan isi penelitian.